

**KONSEP DIRI PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI
WARUNG REMANG-REMANG**

**(Desa. Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten
Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD SYAIFUDIN ZUHRI

NIM 211516057

Pembimbing:

MUHAMAD NURDIN, M.Ag

NIP 19760413200501001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**KONSEP DIRI PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI
WARUNG REMANG-REMANG**

(Desa. Kedung Banteng Kec.Sukorejo Kab. Ponorogo)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial dalam ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh:

MUHAMMAD SYAIFUDIN ZUHRI

NIM 211516057

Pembimbing:

MUHAMAD NURDIN, M.Ag

NIP 19760413200501001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Syaifudin Zuhri

NIM : 211516057

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Konsep Diri pada Pekerja Seks komersial di Warung remang-remang (Desa. Kedung Banteng, Kec. Sukorejo Kab. Ponorogo) secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 10 Mei 2022

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Syaifudin Zuhri

NIM 211516057



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul skripsi
1	Muhammad Syaifudin Zuhri	211516057	Bimbingan Penyuluhan Islam	Konsep Diri pada Pekerja Seks komersial di Warung remang-remang (Desa. Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)

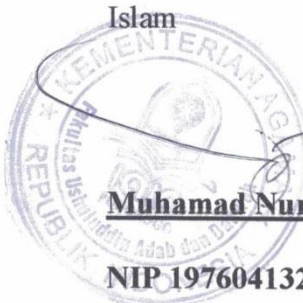
Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi

Ponorogo, 06 Juni 2022

Mengetahui,

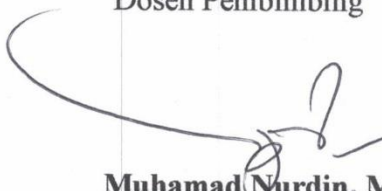
Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan

Islam


Muhamad Nurdin, M.Ag
NIP 19760413200501001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing


Muhamad Nurdin, M.Ag
NIP 19760413200501001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Konsep Diri pada Pekerja Seks komersial di Warung remang-remang (Desa. Kedung Banteng, Kec. Sukorejo Kab. Ponorogo)


Nama : Muhammad Syaifudin Zuhri


NIM : 211516057


Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu sosial.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang : Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M. Ag. (..........)

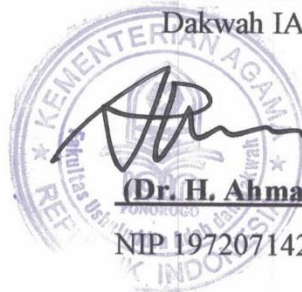
Penguji I : Fadhilah Rahmawati, M.Psi (..........)

Penguji II : Muhamad Nurdin. M.Ag. (..........)

Ponorogo, 06 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan
Dakwah IAIN Ponorogo




(Dr. H. Ahmad Muhir, M.Ag)

NIP 197207142000031005

MOTTO

“Hidup Itu Harus Menyala, Hidup Itu Harus Bermanfaat Untuk Orang Lain”¹



¹<https://kata-kata.motivasi.untuk.kita.go.id>.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi atau tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

Kedua malaikat tak bersayap, Almarhum ayah (Senen) dan ibu (Mesiye) yang memberikan saya sayap untuk terbang menjelajah dan belajar banyak hal. kakak saya, Sutrisno, dan adik saya Nikmatul Hasanah yang senantiasa mendukung di setiap langkah.



ABSTRAK

Zuhri, Syaifudin. “Konsep Diri pada Pekerja Seks komersial di warung remang - remang (Desa. Kedung Banteng, Kec. Sukorejo Kab. Ponorogo)”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan Peyuluhan Islam.

Kata kunci: Konsep diri, Pekerja Seks Komersial, Warung remang-remang.

Semenjak ditutupnya tempat lokalisasi bernama Janti pada 19 Februari 2015, nampaknya bukan menjadi solusi untuk menghentikan adanya prostitusi di Ponorogo. Hal ini terbukti dengan masih adanya warung remang-remang di sejumlah tempat salah satunya di Desa Kedung Banteng kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo akibat penutupan tempat lokalisasi. Kepala dinas sosial tenaga kerja dan transmigrasi ponorogo, Sumani mengatakan dari 176 PSK atau mucikari yang ada didesa Kedung Banteng telah diberi uang kompensasi dari pemerintah. Namun hal ini juga masih belum bisa mengentaskan PSK dari pekerjaannya. Kurangnya skill dalam bidang pekerjaan sehingga membuat mereka kembali menjadi PSK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri pada pekerja seks komersial (PSK) di warung remang-remang Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, dan untuk mengetahui cita-cita atau harapan dalam hidup pada pekerja seks komersial (PSK) di warung remang-remang Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Hasil penelitian konsep diri yang ada pada pekerja seks komersial, memiliki kepercayaan diri yang kurang baik, pesimis karena selalu mendapat penolakan dari berbagai lapisan masyarakat bahkan keluarga atas kehadiran mereka, karena dianggap aib oleh masyarakat dan keluarga. Sehingga merasa tersisih baik secara langsung maupun tidak langsung karena tidak ada yang menganggap keberadaan mereka. Harapan-harapan hidup pada Pekerja Seks Komersial di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ialah seiring berjalannya waktu keinginan untuk keluar dari profesi yang ia miliki saat ini dan berubah menjadi wanita normal dan baik seperti halnya para wanita yang lain.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan kasih sayang-Nya kepada kita semua, sehingga pada saat ini penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Konsep Diri pada Pekerja Seks komersial di Warung remang - remang (Desa. Kedung Banteng, Kecamatan. Sukorejo Kabupaten Ponorogo)* ini dengan baik. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo.

Shalawat beserta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW sang revolusioner dunia yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati perkenankanlah kiranya untuk menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag, selaku Rektor IAIN Ponorogo
2. Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo
3. Muhamad Nurdin, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo sekaligus dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam proses penelitian
4. Pihak Perangkat desa Kedung Banteng yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian
5. Kedua orang tua yang senantiasa menjadi *support system* terbaik bagi penulis.
6. kakak saya, Sutrisno, dan adik saya, Nikmatul Hasanah yang tak henti mendukung penulis dalam berjuang.

7. Kawan-kawan seperjuangan di Bimbingan Penyuluhan Islam atas bantuan dan masukan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat seperjuangan Nizar, Tegar dan lainnya atas bantuan, masukan dan tempat ngopi yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Pihak-pihak lain yang belum disebut namun ikut memberikan bantuan, dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis sangat terbuka untuk kritik dan saran dari pembaca. Semoga meski seadanya, pembaca bisa mengambil hal baik dari skripsi ini.

Ponorogo, 10 Mei 2022

Penulis



Muhammad Syaifudin Zuhri

NIM 211516057



IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	9
2. Lokasi penelitian	10
3. Data Primer dan data sekunder	10
4. Teknik Pengumpulan data	11
5. Teknik Pengecekan Keabsahan data	19
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pekerja Seks Komersial (PSK)	26
1. Pengertian Pekerja Seks Komersial.....	26
2. Faktor yang melatar belakangi menjadi PSK.....	27
B. Konsep Diri.....	33
1. Definisi Konsep diri.....	33
2. Aspek-Aspek Pembentuk Konsep Diri.....	34

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	39
C. Cita-Cita atau Harapan.....	
1. Pengertian Harapan.....	40
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harapan.....	43
3. Komponen Harapan.....	45
BAB III DESKRIPSI DATA	
A. Deskripsi Data Umum.....	47
1. Sejarah desa.....	47
2. Struktur Organisasi Desa Kedung Banteng.....	49
3. Mayoritas Agama.....	50
4. Keadaan Ekonomi.....	52
5. Keadaan Pendidikan.....	53
B. Deskripsi Data Khusus.....	55
1. Bagaimana Konsep Diri pada PSK di Warung Remang- Remang Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.....	56
2. Bagaimana Cita-Cita atau Harapan Dalam Hidup Pekerja Seks Komersial di Warung Remang-Remang Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.....	57
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Analisis Bagaimana Konsep Diri pada PSK di Warung Remang- Remang Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.....	59
B. Bagaimana Cita-Cita atau Harapan Dalam Hidup pada PSK di Warung Remang-Remang Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pelacuran atau sering disebut sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) ditengarai telah ada sejak lama seiring dengan peradaban manusia. Keberadaannya seringkali menimbulkan situasi dilematis. Di satu sisi menjadi PSK merupakan pilihan hidup yang tak dapat dihindari untuk mengatasi kesulitan hidup karena kemiskinan. Di sisi lain profesi PSK merupakan bentuk patologi sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan aturan sosial. Praktek prostitusi atau pelacuran merupakan masalah sosial yang telah lama ada dan termasuk masalah sosial yang begitu kompleks. Isu fenomena prostitusi adalah fenomena yang menarik untuk diteliti dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Sejak muncul manusia pertama hingga akhir zaman, mata pencaharian atau profesi (tempat prostitusi atau pelacuran) tersebut akan tetap ada, sulit dan bahkan tidak mungkin dapat diberantas, selama masih ada nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani.² Masalah prostitusi atau pelacuran dikategorikan sebagai masalah sosial yang sangat sensitif dan kompleks karena menyangkut peraturan sosial, nilai-nilai sosial, moral, dan etika. Prostitusi adalah peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan

²Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005)., hlm 208.

nafsu-nafsu dengan imbalan bayaran berupa uang.³ Perihal menjual diri, berdasarkan maknanya mereka yang menyundalkan diri disebut sebagai pelacur.

Dalam penelitian terhadap perempuan marginal, Purwanti mengatakan bahwa persoalan warga masyarakat dapat dipahami dengan pendekatan humanistik, yaitu dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, menghormati potensi dan perbedaannya dengan yang lain. Pendekatan humanistik dapat mendorong mereka lebih menyadari perasaan dan pengalaman yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya mereka dapat menjadi manusia yang berfungsi penuh. Salah satu konstruksi psikologis untuk mendapatkan deskripsi kondisi psikologis adalah konsep diri. Keberadaan wanita tuna susila atau sering disebut PSK merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sungguhpun keberadaannya masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat.

Pekerjaan sebagai pekerja seks komersial merupakan suatu pekerjaan dimana terjadi pertukaran layanan jasa seksual untuk memperoleh pembayaran atau material tertentu. Dalam bersosialisasi antara PSK dengan masyarakat akan banyak hal didapat oleh PSK seperti, cara pandang masyarakat setempat terhadap mereka, pandangan masyarakat yang menganggap rendah dan memojokkan PSK dalam kehidupan sehari-hari. Adanya anggapan, bahwa apabila bersosialisasi dengan seorang PSK dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Masyarakat sebagai salah satu sumber pembentukan konsep diri, pada umumnya memberikan penilaian yang negatif terhadap individu atau hal-hal yang tidak sesuai dengan

³ Ibid., 216.

nilaidan keyakinan yang dimilikinya. Oleh sebab itu masyarakat menganggap pekerjaan seks komersial sebagai hal yang buruk, menyalahi norma dan ajaran agama.⁴

Pelacuran atau yang sering disebut dengan prostitusi atau pemuas nafsu seks merupakan jenis pekerjaan yang setua umur manusia itu sendiri. Prostitusi sebagai masalah sosial sementara ini dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat diketahui dengan pasti, namun sampai sekarang pelacuran masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Prostitusi adalah perilaku manusia yang diidentikkan dengan kaum perempuan. Perilaku perempuan yang terjun dalam dunia prostitusi merupakan perilaku yang dibentuk dan terbentuk yang dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai proses dan hasil belajarnya.⁵

Secara kodrati seksualitas merupakan kebutuhan biologis setiap individu, namun anugerah tersebut nampaknya terkadang dijadikan suatu penyimpangan seksualitas dan komersialisasi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perilaku manusia yang demikian merupakan perilaku individu karena disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Namun demikian penyimpangan perilaku tersebut dapat berubah karena sesuatu hal sebagai proses hasil pengalaman dari pelaku itu sendiri.

⁴ Pratama, Alfahmy And Nursih, Isti And Restu, Uliviana (2013) *Konsep Diri Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kota Serang*. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/307> diakses pada 21 Februari 2020 M. Pukul 22 : 12 WIB.

⁵ Fatchun Nikmah, Konsep Diri Anak Pekerja Seks Komersial Yang Tinggal Ditengah Masyarakat, Dalam *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Vol. 1, No.1, Oktober 2012.

Konsep diri adalah keyakinan spesifik yang dengan keyakinan tersebut manusia mampu mendefinisikan dirinya dalam bentuk skema diri. Skema adalah cetakan mental yang membuat manusia dapat mengenali dunianya. Konsep diri tidak hanya skema diri tentang siapa manusia itu namun akan menjadi apa manusia nantinya yaitu kemungkinan diri. Kemungkinan diri merupakan visi-visi mengenai diri yang diimpikan oleh manusia seperti diri yang kaya, kurus, dicintai, dan mencintai.

Kemungkinan diri juga meliputi diri yang ditakutkan seperti diri yang pengangguran, tidak dicintai, gagal secara akademis dan lain-lain. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.⁶

Sebagian kaum perempuan yang menganggap kata itu menyudutkan perempuan karena menjadikan masyarakat berpendapat bahwa itu untuk perempuan yang terlibat dalam bisnis seks komersial. Padahal bisnis tersebut selalu melibatkan dua pihak yaitu pihak perempuan dan pihak laki-laki. Seorang wanita tidak akan menjadi pelacur jika kebutuhan materi yang mereka butuhkan sudah dapat dipenuhi. Inilah sebab utama yang membuat para wanita rela mengorbankan harga dirinya meskipun itu perbuatan tercela dan dosa. Tekanan

⁶Devi Agwin Puteri, Sri Hilmi Pujihartati, Upaya Membangun Konsep Diri Pada Eks Pekerja Seks Komersial, Dalam Jurnal Sosiologi Dilema, Vol. 31, No. 1 Tahun 2016, diakses pada 21 Februari 2020 M, Pukul 22 : 43 WIB.

ekonomi yang dapat membuat seseorang untuk melakukan segala cara agar mendapatkan uang, apalagi kebutuhannya itu mendesak. Saat mereka menemukan jalan buntu, dan mereka tidak tau harus bekerja atau mencari uang kemana maka jalan yang terbuka lebar dan mudah dilakukan adalah menjadi seorang pekerja seks komersial.

Dengan menjadi PSK, mereka mampu mendapatkan uang dalam waktu yang singkat, apalagi mereka bekerja individu, tidak melibatkan mucikari. Berawal dari sana mereka akan menganggap bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang paling baik karena sulitnya mencari pekerjaan dan sedikitnya lapangan pekerjaan namun persaingan yang cukup banyak. Mereka bisa membiayai diri mereka sendiri bahkan bisa saja mereka bisa membiayai keluarga mereka.

Hal ini nampaknya terjadi pada sebagian orang di warung remang-remang, desa Kedung Banteng, kecamatan Sukorejo, kabupaten Ponorogo. Semenjak ditutupnya lokalisasi pada 19 Februari 2015, nampaknya bukan menjadi solusi untuk menghentikan adanya prostitusi di Ponorogo. Hal ini terbukti dengan masih adanya warung remang-remang di sejumlah tempat salah satunya di Desa Kedung Banteng kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Kepala dinas sosial tenaga kerja dan transmigrasi Ponorogo, Sumani mengatakan dari 176 PSK atau mucikari yang ada di desa Kedung Banteng telah diberi uang kompensasi dari pemerintah. Namun hal ini juga masih belum bisa mengentaskan PSK dari pekerjaannya. Dari pemaparan di atas sehingga menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai konsep diri wanita pekerja seks komersial yang masih memilih menjadi

pekerja seks komersial dari sekian banyaknya pekerjaanlain saat ini, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Konsep Diri pada Pekerja Seks Komersial di Warung remang-remang (Desa. Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo).*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep diri pada pekerja seks komersial (PSK) diwarung remang-remang Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana cita-cita atau harapan dalam hidup pada pekerja seks komersial (PSK) di warung remang-remang Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui bagaimana konsep diri pada pekerja seks komersial (PSK) diwarung remang-remang Desa. Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk Mengetahui bagaimanacita-cita atau harapan dalam hidup pada pekerja seks komersial (PSK) di warung remang-remang Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam pengembangan konsep-konsep atau teori-teori kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan konsep diri wanita pekerja seks komersial khususnya di kota Ponorogo.
- b. Menambah bahan referensi dan bahan masukan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga yang terkait seperti salah satunya lembaga dinas sosial sebagai pemecah masalah-masalah sosial yang khususnya berkaitan dengan para wanita pekerja seks komersial di kota Ponorogo.
- b. Bagi penulis sendiri dapat menambah wawasan pengetahuan serta informasi baru tentang perjalanan hidup yang di jalani oleh seorang wanita pekerja seks komersial. Dengan demikian penulis berharap sedikit banyak dapat mengetahui dan memahami bagaimana seorang wanita pekerja seks komersial dalam melanjutkan harapan atau cita citanya dalam hidup di masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Dari penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa literatur yang membahas tentang pola asuh orang tua yang bekerja berhubungan dengan perkembangan emosional remaja, antara lain :

Pertama, skripsi dari Rahma Afrianti, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Jurusan Sosiologi Agama, UIN Alauddin Makasar, berjudul *Interaksi Sosial PSK (Pekerja Seks Komersial) di Kota Makasar (studi kasus di jalan nusantara).2014*. penelitian ini membahas tentang pola komunikasi PSK dengan masyarakat dan keadaan keagamaan dilingkungan tersebut. Persamaan dengan skripsi ini adalah menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang PSK, adapu perbedaanya ialah pada tempat penelitian dan fokus pembahasan dimana dipenelitian sebelumnya membahas tentang pola komunikasi sedangkan dalam penelitian yang penulis buat memfokuskan pada konsep diri PSK.⁷

Kedua, Skripsi dari Jajuli, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Motivasi dan Dampak Psikologis PSK studi kasus di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah, tahun 2010*. Penelitian ini membahas tentang dampak yang timbul akibat profesi PSK dilingkungan, persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama membahas tentang PSK dan menggunakan metode kualitatif, sedang perbedaannya terletak pada tempat penelitian, serta fokus masalah dimana

⁷Rahma Afrianti, "*Interaksi Sosial PSK (Pekerja Seks Komersial) di Kota Makasar (studi kasus di jalan nusantara)*", Skripsi, (Unversitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2014).

dalam penelitian sebelumnya memfokuskan pada dampak sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada konsep diri PSK.⁸

Ketiga, skripsi Subhi Azis Suryadi, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, berjudul Interaksi Sosial PSK dengan Masyarakat studi kasus di kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Semarang, tahun 2011. Dalam penelitian ini membahas tentang interaksi PSK dengan masyarakat lingkungan sekitar, dimana dalam temuannya kehadiran PSK membawa pengaruh negative bagi lingkungan sekitar hanya saja tidak terjadi perselisihan berarti antara masyarakat dengan PSK. Persamaan dalam dengan penelitian yang penulis buat ialah sama-sama membahas tentang PSK dan juga penggunaan metode yang sama yakni metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada fokus pembahasan dimana penelitian sebelumnya lebih mendalami tentang pola interaksi sedang dalam penelitian yang penulis lakukan menekankan pada konsep diri seorang PSK selain itu letak perbedaan ada pada tempat penelitian.⁹

Keempat, skripsi oleh Bunga Mirance Sibuea, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Universitas Sriwijaya. Berjudul, Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Jaringan Terselubung Prostitusi ditempat Pariwisata Pantai Pasir Padi Pangkalpinang, tahun 2011. Dalam penelitian ini membahas tentang pola jaringan antara PSK dan oknum-oknum dipariwisata,

⁸Jajuli, *"Motivasi dan Dampak Psikologis PSK"*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

⁹Subhi Azis Suryadi, *"Interaksi Sosial PSK dengan Masyarakat"*, Skripsi, (Universitas Negeri Semarang, 2011).

dimana dalam kerjasamanya oknum menyediakan tempat dan membantu mencari peangan. Pola jaringan dalam hal ini bersifat mata rantai. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama membahas tentang PSK dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada bahasan dimana penelitian sebelumnya membahas pola jaringan prostitusi antara PSK dengan oknum-oknum terkait di pariwisata, sedang dalam penelitian yang penulis buat berfokus pada konsep diri PSK selain itu perbedaan juga terletak pada tempat penelitian.¹⁰

Kelima, skripsi dari Jaka Yulana Sani Saputra, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya Surabaya, berjudul Makna Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK), tahun 2009. Dalam penelitian ini makna tujuan hidup pelaku PSK ialah untuk merubah nasib diri dan keluarga menjadi lebih baik. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama membahas PSK sedangkan perbedaan dengan peneliti yang penulis lakukan ialah fokus bahasan dan tempat penelitian.¹¹

¹⁰Bunga Mirance Sibuea, *“Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Jaringan Terselubung Prostitusi ditempat Pariwisata Pantai Pasir Padi Pangkalpinang”*, Skripsi, (Universitas Sriwijaya, 2011).

¹¹Jaka Yulana Sani Saputra, *“Makna Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK)”*, Skripsi, (Universitas Brawijaya Surabaya, 2009).

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dalam skripsi ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan.¹² Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan maka dalam pengumpulan data peneliti menggali data-data yang bersumber dari lapangan, yakni data yang berhubungan dengan konsep diri pekerja seks komersial di warung remang-remang Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap suatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan yang hasil temuannya berupa uraian-uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu.¹³

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Gang Buntu Desa Kedung Banteng kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi tersebut, dikarenakan lokasi yang diteliti oleh penulis dapat ditempuh oleh peneliti dengan tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama dari tempat tinggal penulis, kemudian adanya kerabat penulis yang bertempat tinggal satu desa dengan lokasi penelitian warung remang-remang tersebut.

¹²Andi Prastowo, *Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 183.

¹³Sony Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi : Dari Metodologi Ke Metode* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 181.

c. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam proposal penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Data primer adalah data dalam bentuk variabel atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti¹⁴ atau dengan kata lain sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Pelaku PSK Gang Buntu, Desa. Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti catatan, tabel, foto dan lain-lain yang mana data ini merupakan data yang akan menunjang data primer.¹⁶ Adapun data sekunder yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah buku-buku maupun studi kepustakaan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 22.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

¹⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 22.

d. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data. Maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1) Interview (wawancara)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁷ Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data. Data yang dimaksud yaitu data yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti oleh penulis. Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.¹⁸

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan wanita pekerja seks komersial di warung remang-remang di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Peneliti menggunakan Handphone sebagai sarana untuk merekam hasil wawancara agar mempermudah peneliti dalam mengolah data serta buku untuk menulis pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara.

2). Observasi (pengamatan)

¹⁷Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 231.

¹⁸ Ibid., 114.

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁹ Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁰

Jenis observasi yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah observasi terungkap. Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terungkap kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terungkap atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.²¹

e. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Hubberman yang terdiri atas:

1. *Data collection* (pengumpulan data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

¹⁹Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.

²⁰ Nasution dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 106.

²¹*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 108.

Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi/objek yang diteliti.²²

2. Data *reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara terlihi dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²³

Sugiyono mengungkapkan bahwa dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai.

3. Data *display* (penyajian data)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

²² Ibid., 240.

²³ Ibid., 134–135.

Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent of display data for qualitative reasearh data in the past has been narrative text*” (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif). Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.²⁴ Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks yang bersifat narasi untuk menyajikan data.

4. *Verification* (menarik kesimpulan atau verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁵

Dalam melakukan penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan teori yang berkaitan dengan penelitian yakni teori *self confident* atau teori lain yang berkaitan. Selain menggunakan teori, peneliti juga dibantu oleh dosen pembimbing untuk melakukan penarikan kesimpulan.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi

²⁴ Ibid., 137

²⁵ Ibid., 142

hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²⁶

Dalam penelitian ini, alur logika yang digunakan penulis adalah penalaran induktif. Penalaran induktif adalah penalaran yang berdasarkan sejumlah kasus atau contoh-contoh terbatas yang teramati.¹⁸ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan data terlebih dahulu kemudian memaparkan teori dan melakukan penarikan kesimpulan.

Sebagai pedoman dalam menganalisis data peneliti menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Spradley, Glaser dan Staruss.

Model analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis domain (*domain analysis*)

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian.²⁷ Data diperoleh dari grand tour dan minitour question. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini, informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan namun sudah menemukan domain-domain atau kategori situasi yang diteliti. Dalam

²⁶ Ibid., 245.

²⁷V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 35.

melakukan analisis ini, peneliti mendengarkan hasil rekaman wawancara yang kemudian dicocokkan dengan hasil catatan wawancara untuk kemudian dibaca keseluruhan data wawancara yang telah dilakukan dengan pelaku PSK. Hal ini dilakukan untuk memahami data secara rinci sehingga memperoleh gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

2. Analisis taksonomi (*taxonomy analysis*)

Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian.²⁸ Oleh karenanya dalam melakukan analisis taksonomi, peneliti membaca ulang data wawancara yang telah diperoleh dan membagi-bagi data yang diperoleh ke dalam fokus-fokus masalah penelitian. Selain itu peneliti juga mendalami domain dan sub-domain yang penting dan berkaitan dengan fokus masalah penelitian dengan cara berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan juga pendalaman bahan pustaka.

3. Analisis Komponensial

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras selanjutnya dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan.²⁹ Dalam tahap ini peneliti melakukan kategorisasi data yang telah difokuskan ke dalam fokus masalah penelitian dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hubungan antar unsur serta kedalaman pemahaman terhadap data yang diperoleh.

²⁸ Ibid., 36

²⁹ Ibid 36

4. Analisis Tema Kultural (*discovering cultural theme*)

Analisis tema kultural adalah analisis dengan memahami gealagejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga membentuk satu kesatuan yang holistik.³⁰ Dalam melakukan analisis tema kultural, peneliti membaca secara cermat keseluruhan data yang diperoleh terutama catatan penting serta membaca pustaka yang berkaitan dengan masalah dan konteks penelitian. Setelah itu, peneliti merekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi, dan argumentasi.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *trasferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Data Uji kredibilitas pada dasarnya merupakan pengganti konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Uji kredibilitas data ini memiliki dua fungsi yakni :

³⁰ Ibid., 36-37

- a. Melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai.
- b. Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.³¹

Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan dalam uji kredibilitas data, antara lain:

- a. Perpanjang pengamatan

Perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan anrasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Apabila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.³²

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini

³¹Prastowo, Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 266.

³²*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 186–87.

merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.³³

Perpanjangan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mendatangi kembali narasumber yang menjadi objek penelitian yakni pelaku PSK Gang Buntu. Dengan mendatangi kembali Gang buntu, desa Kedung Banteng, peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah diperoleh sudah benar atau belum.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil peneliti atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka

³³ Ibid., 187

wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.³⁴ Seperti yang dijelaskan di atas, dalam meningkatkan ketekunan, peneliti menggunakan berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian.

c. Menggunakan bahan referensi

Hal yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya alat pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. Alat bantu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah handphone yang digunakan sebagai sarana merekam hasil wawancara. Selain itu handphone juga digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pengumpulan data saat wawancara.

2. Uji Transferability

Validitas eksternal merupakan uji transferability dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut

³⁴ Ibid., 188-189

diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil peneliti tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.³⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan narasi teks untuk menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh. Agar dapat dipahami oleh pembaca, teks yang dinarasikan diteliti oleh pihak yang memiliki kemampuan dan kecakapan lebih tinggi yakni oleh dosen pembimbing.

3. Uji Dependability

Uji dependability dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor/pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak mempunyai data dan tidak dapat menunjukkan jejak aktivitas lapangannya, maka dependability penelitiannya patut diragukan.³⁶

³⁵ Ibid., 194.

³⁶ Ibid., 195

Sebagaimana dalam proses uji transferability, dalam melakukan uji dependability peneliti dibantu oleh dosen pembimbing. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan hasil penelitian yang diperoleh agar dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian kualitatif.

4. Uji Konfirmability

Uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai prosesnya tidak ada, tetapi hasilnya ada.³⁷ Dalam melakukan uji konfirmability, peneliti dibantu oleh dosen pembimbing. Selain itu peneliti juga dibantu oleh pihak Desa Sukorejo, Ponorogo sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai fakta yang ada di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penyusunan atau pembuatan skripsi terarah dan teratur serta mudah dipahami, maka peneliti membagi pembahasan skripsi ini menjadi lima bab dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti

³⁷ Ibid., 195

sekaligus memberi batasan dalam penelitian. Dalam perumusan masalah disebutkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian ditulis pada sub bab ketiga, landasan teori digunakan untuk menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian menjabarkan tentang metode apa yang akan digunakan dalam penelitian, sistematika pembahasan berisi penjelasan dari perbabnya.

BAB II : Kajian Teori. Pada bab ini berisi tentang pengertian PSK, faktor yang melatarbelakangi menjadi PSK, pengertian konsep diri, aspek-aspek pembentuk konsep diri, dimensi konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

BAB III : Paparan data pada bab ini berisi data profil lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang ada di lokalisasi, jumlah dan latar belakang PSK.

BAB IV : Pembahasan. Bab ini berisi uraian hasil wawancara dan observasi dengan tiga orang PSK yang menjadi informan dalam penelitian ini, di warung remang-remang, Desa. Kedung Banteng, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo. tentang upaya pembentukan konsep diri PSK.

BAB V : Penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Diri

a. Definisi Konsep Diri

Konsep diri sebagai dasar pemahaman peneliti untuk mendalami gambaran konsep diri pada PSK. Dalam upaya memahami apa itu konsep diri, terdapat berbagai pendapat ataupun definisi tentang konsep diri. Menurut Sargent & Williamson konsep diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya sendiri, melainkan tentang anak istrinya, rumahnya, pekerjaan, nenek moyang, teman-teman dan lain-lain. Kalau semuanya memuaskan ia merasa senang dan bangga dengan dirinya. Kalau ada yang kurang baik, rusak, hilang dan sebagainya, ia merasa putus asa, kecewa dengan dirinya sendiri.³⁸ Mengacu pada pandangan Cooley dan Mead, konsep diri juga ditangkap melalui masukan orang lain, orang memperoleh kesan tentang sifat-sifat dirinya sendiri dari orang lain.³⁹

Menurut Baron konsep diri didefinisikan sebagai kumpulan keyakinan dan persepsi terhadap diri sendiri yang terorganisir. Konsep diri memberikan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita

³⁸Suharnan, M.S, *Psikologi Pada Individu*, (Surabaya: Srikandi, 2005), 7.

³⁹Amita Diananda, "Konsep Diri Pada Individu dan Permasalahannya", *Jurnal ISTIGHNA* Volume 1, Nomer 1, (Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Sejarah (STTIT) Islamic Village Tangerang, Januari 2018), 117

mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan lainnya.⁴⁰ Kita bekerja sangat keras untuk melindungi citra diri kita dari informasi yang mengancam, untuk mempertahankan konsistensi diri dan untuk menemukan alasan pada setiap inkonsistensi. Sedikides dan Skowronski mengatakan konsep diri berevolusi sebagai sebuah karakteristik adaptif yang meliputi kesadaran diri subjektif, yang melibatkan kemampuan individu untuk membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya, kesadaran diri objektif berupa kapasitas individu untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran diri simbolik, yaitu kemampuan untuk membentuk representasi diri yang abstrak melalui bahasa. Representasi diri ini pada gilirannya menciptakan kemungkinan bagi kita untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan, mengevaluasi diri, membangun sikap yang berhubungan dengan diri, dan membela diri terhadap komunikasi yang mengancam.⁴¹

Menurut Purwanti, konsep diri adalah sebuah struktur mental yang merupakan suatu totalitas dari persepsi realistik, pengharapan dan penilaian seseorang terhadap fisik, kemampuan kognisi, emosi, moral etika, keluarga, sosialseksualitas dan dirinya sendiri secara keseluruhan. Struktur tersebut terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai, sikap,

⁴⁰Yessy Nur Endah Sary, "Perkembangan Kognitif dan Konsep Diri Pada Remaja Awal", *J-PENGMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume 1, Nomer 1, (Stikes Hafshawaty Zainul Hasan, Mei 2017), 9.

⁴¹Sitti Aisyah Mu'min, "Konsep Diri Sebaya Jean Piaget", *Jurnal Al-Ta'dib* Volume 6, Nomer 1, (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Januari-Juni 2013), 90.

peran dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dengan berbagai konteks lingkungan kehidupannya.⁴²

Konsep diri dalam penelitian adalah merupakan evaluasi individu mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan dari hasil apa yang kita pikirkan atas pendapat orang lain mengenai diri kita, dan seperti apa yang kita inginkan.

2. PSK (Pekerja Seks Komersial)

a. Pengertian PSK (Pekerja Seks Komersial)

Dalam fenomena prostitusi atau pelacuran memang sudah ada sejak lama seiring dengan bertambahnya kebutuhan hidup, naiknya harga bahan pangan dan kebutuhan lainnya serta lapangan pekerjaan yang semakin sulit membuat sebagian orang (wanita) memilih jalan pintas dengan mengorbankan kehormatan dan harga dirinya dengan menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial) untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

PSK (Pekerja Seks Komersial) yaitu suatu pekerjaan dengan melacurkan diri atau menyerahkan dirinya kepada umum agar mendapatkan upah berupa uang setelah melakukan hubungan seksual.⁴³ Keberadaan PSK seringkali menyebabkan keresahan warga dilingkungan sekitar sehingga keberadaanyapun sering menimbulkan situasi dilematis baik bagi masyarakat ataupun

⁴²Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budi Santoso, "Konsep Diri Pada Diri Individu Laki-laki dan Perempuan", *Jurnal Penelitian dan PPM* Volume 4, Nomer 2, (Universitas Padjajaran, Juli 2017), 346.

⁴³ Siti Munawaroh, pekerja seks komersial (PSK) di wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, (*Jurnal Penelitian*, vol 4, No. 2. 2010), hlm. 70.

aparatus kepolisian. Dari sudut pandang masyarakat PSK dianggap sebagai suatu pekerjaan yang buruk karena menyimpang atau keluar dari ajaran agama dan norma-norma sosial, orang yang bekerja sebagai pelacur juga akan dianggap sebagai sampah masyarakat dan menjadi sumber penyakit baik penyakit kelamin atau penyakit sosial.⁴⁴

Menjadi PSK merupakan salah satu pilihan hidup yang telah dipilih oleh sebagian orang untuk mengatasi kesulitan hidupnya akibat kemiskinan yang ia alami. Namun profesi PSK atau pelacuran ini juga merupakan bentuk penyimpangan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma-norma sosial.⁴⁵

b. Faktor Yang Melatar Belakangi Menjadi PSK

Banyak sekali alasan atau faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang hingga menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial). Menurut Jones, beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi Pekerja Seks Komersial adalah kemiskinan, kurangnya kesempatan atau lapangan kerja, adanya kebutuhan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri ataupun keluarga, kegagalan dalam rumah tangga, kekecewaan karena percintaan yang gagal.⁴⁶

⁴⁴Ade septia, dkk, konsep diri pada wanita pekerja seksual yang mengalami penyakit menular seksual, (*jurnal keperawatan, vol. X, No. 2. 2014*), hlm. 191

⁴⁵Budi Susetyo dan Sudiantara, Pekerja Seks Komersial, (*Jurnal Psikodimensia Vol. 14, No. 2, 2015*), Hlm. 29

⁴⁶Siti Aisyah Mu'min, "Faktor-Faktor Penyebab Terjerumusnya Individu Pada Dunia PSK", *Jurnal Al-Ta'dib* Volume 6, Nomer 1, (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Januari-Juni 2013), 90

Sedangkan menurut Christie dan Purwandari ada empat faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi PSK yaitu adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak, latar belakang pendidikan yang rendah, sakit hati dengan kehidupan masa lalu atau dan adanya pihak ketiga yang menawarkan solusi untuk menjadi seorang PSK.⁴⁷

Di Indonesia pelacur (pekerja seks komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat. Di Kota Ponorogo sendiri, nama/istilah pelacur ada berbagai macam, diantaranya cabe-cabean, lonte. Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal dimasyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecer seputar mereka dari masa kemasa. Sundal selain meresahkan juga mematkan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman bernama kondom.

Kata “pekerja” sudah bisa dipastikan ada hubungannya dengan lapangan pekerjaan serta orang atau badan hukum yang memperkerjakan dengan standar upah yang dibayarkan. Kemudian, lapangan pekerjaan yang diperbolehkan harus memenuhi syarat-syarat kerja secara normatif yang diatur oleh peraturan perundang-

⁴⁷Budi Susetyo dan Sudiantara, Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial, (*Jurnal Psikodimensia Vol. 14, No. 2, 2015*), Hlm. 27- 28

undangan, termasuk sistem pengupahan dan keselamatan kesehatan kerja. Untuk selanjutnya, jenis pekerjaan tidak boleh bertentangan dengan moralitas bangsa atau agama yang diakui pemerintah.⁴⁸ “Seks”, tidak termasuk kelompok suatu jenis jabatan maupun pekerjaan. jadi, tidak tepat kalau istilah pekerja seks komersial itu ditujukan bagi para pekerja seks komersial atau pelacur. Istilah pekerja seks sepertinya merupakan sebuah pemolesan bahasa yang dapat berakibat kepada pembenaran terhadap perbuatan amoral tersebut. Lebih lanjut dalam kalangan PSK juga mempunyai tingkatan-tingkatan operasional, diantaranya:⁴⁹

1) Segmen kelas menengah

Dimana dalam hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk dibooking semalaman.

2) Segmen kelas atas

Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relatif tinggi yang menggunakan night club sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan atau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.

⁴⁸ Al-Sa'dawi, Nawal, *Perempuan, Agama, Dan Moralitas*. (Erlangga, Jakarta: 2002)., 22.

⁴⁹ Muhiddin M Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, (Melibas, Jakarta: 2003).,160.

3) Segmen kelas tertinggi

Kebanyakan mereka dari kalangan artis televisi dan film serta wanita model. Super germo yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini.

c. Persoalan-Persoalan Psikis dan Sosial yang Mempengaruhi Perilaku PSK.

1) Akibat gaya hidup modern seseorang perempuan pastinya ingin tampil dengan keindahan tubuh dan barang-barang yang dikenalkannya. Namun ada dari beberapa mereka yang terpojok karena masalah keuangan untuk pemenuhan keinginan tersebut maka mereka mengambil jalan terakhir dengan menjadi PSK untuk memuaskan dirinya.⁵⁰

2) Broken home Kehidupan keluarga yang kurang baik dapat memaksa seseorang remaja maupun orang dewasa untuk melakukan hal-hal yang kurang baik diluar rumah atau jauh dari tempat tinggal dan itu dimanfaatkan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab dengan mengajaknya bekerja sebagai PSK.

3) Kenangan masa kecil yang buruk Tindak pelecehan yang semakin meningkat pada seorang perempuan bahkan adanya pemerkosaan pada anak kecil bisa menjadi faktor dia menjadi seorang PSK.

⁵⁰ Al-Sa'dawi, Nawal. *Perempuan, Agama, dan Moralitas*. (Erlangga, Jakarta: 2002). Hal. 97.

4) Tempat tinggal Kehidupan rumah atau lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perilaku dan pengetahuan seseorang untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sehingga dengan sendirinya fenomena fenomena yang sering terjadi pada kehidupannya dapat dipertanggung jawabkan.

3. Cita-Cita atau Harapan

a) Pengertian Cita-Cita atau Harapan

Harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Snyder, Feldman menjelaskan bahwa konsep dari teori harapan ini adalah suatu proses dari pemikiran individu tentang suatu tujuan, serta memiliki motivasi dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut.⁵¹ Burns menyatakan bahwa harapan memiliki target yaitu tujuan yang ingin dicapai dan suatu tujuan memberikan makna di dalam kehidupan seseorang.⁵² Pramita mengartikan harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik.⁵³ Snyder, Feldman, dan Shorey, mendefinisikan konsep harapan sebagai proses berpikir tentang

⁵¹Suprajitno, *Harapan Dalam AnggotaKeluarga: AplikasidalamPraktik*, (Jakarta:BukuKedokteranEGC, 2004), 1.

⁵²Darosy Endah Hyoscymina, "Peran Keluarga dalam Membangun Harapan-Harapan", *Jurnal Psikologi Undip* Volume 1, Nomer 2, (Universitas Diponegoro, Oktober 2011), 147-148.

⁵³Urip Tri Wijayanti, "Analisis Faktor Harapan Di Dalam Keluarga", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling* Volume 14, Nomer 1, (Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Tengah, Semarang 2021), 14.

suatu tujuan yang disertai dengan motivasi untuk bergerak menuju tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.⁵⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harapan adalah suatu pemikiran yang dibentuk untuk mencapai tujuan atau keinginan, dengan menimbulkan energi sebagai motivasi yang menggerakkan individu melakukan langkah-langkah atau usaha-usaha yang telah dihasilkan.

b). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harapan

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harapan, yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol.

1. Dukungan Sosial.

Harapan memiliki kaitan erat dengan dukungan sosial. Keluarga dan teman pada umumnya diidentifikasi sebagai sumber harapan untuk penderita penyakit kronis dalam beberapa aktivitas seperti mengunjungi suatu tempat, mendengarkan, berbicara dan memberikan bantuan secara fisik. Herth mengidentifikasi pertahanan hubungan peran keluarga sebagai sesuatu yang penting bagi tingkat harapan dan coping. Individu mengekspresikan perasaan tidak berdaya ketika mereka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain.⁵⁵

2. Kepercayaan Religius.

Kepercayaan religius dan spiritual telah diidentifikasi sebagai sumber utama harapan dalam beberapa penelitian. Kepercayaan

⁵⁴Reski Yuliana Widiastuti, "Dampak Harapan Yang Tidak Dicapai Dalam Keluarga", *Jurnal Keutuhan Keluarga* Volume 2, Nomer 2, (Universitas Negeri Jakarta, Oktober 2015), 79.

⁵⁵ZahrotulLayliyah, "Perjuangan Hidup Menuju Harapan", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 90.

religius dijelaskan sebagai kepercayaan dan keyakinan seseorang pada hal positif atau menyadarkan individu pada kenyataan bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi individu saat ini.

3. Kontrol.

Kontrol merupakan salah satu bagian dari konsep harapan. Mempertahankan kontrol dapat dilakukan dengan cara tetap mencari informasi, menentukan nasib sendiri, dan kemandirian yang menimbulkan perasaan kuat pada harapan individu. Kemampuan individu akan kontrol juga dipengaruhi efikasi diri yang dapat meningkatkan persepsi individu terhadap kemampuannya. Harapan dapat dikorelasikan dengan keinginan dalam kontrol, kemampuan untuk menentukan, menyiapkan diri untuk melakukan antisipasi terhadap stres, kepemimpinan, dan menghindari ketergantungan.⁵⁶

Jadi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harapan individu adalah dukungan sosial (yaitu suatu dukungan atau kepedulian dari orang-orang terdekat), kepercayaan religius (yaitu suatu kepercayaan pada hal-hal positif yang dapat menyadarkan individu pada kenyataan yang terfokus pada takdir Tuhan).

⁵⁶Darosy Endah Hyoscymina, "Peran Keluarga dalam Membangun Harapan Baik", *Jurnal Psikologi Undip* Volume 1, Nomer 2, (Universitas Diponegoro, Oktober 2011), 147-148.

c). **Komponen Harapan**

komponen-komponen yang terkandung dalam teori harapan yaitu:

a. Goal.

Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. Goal atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar.

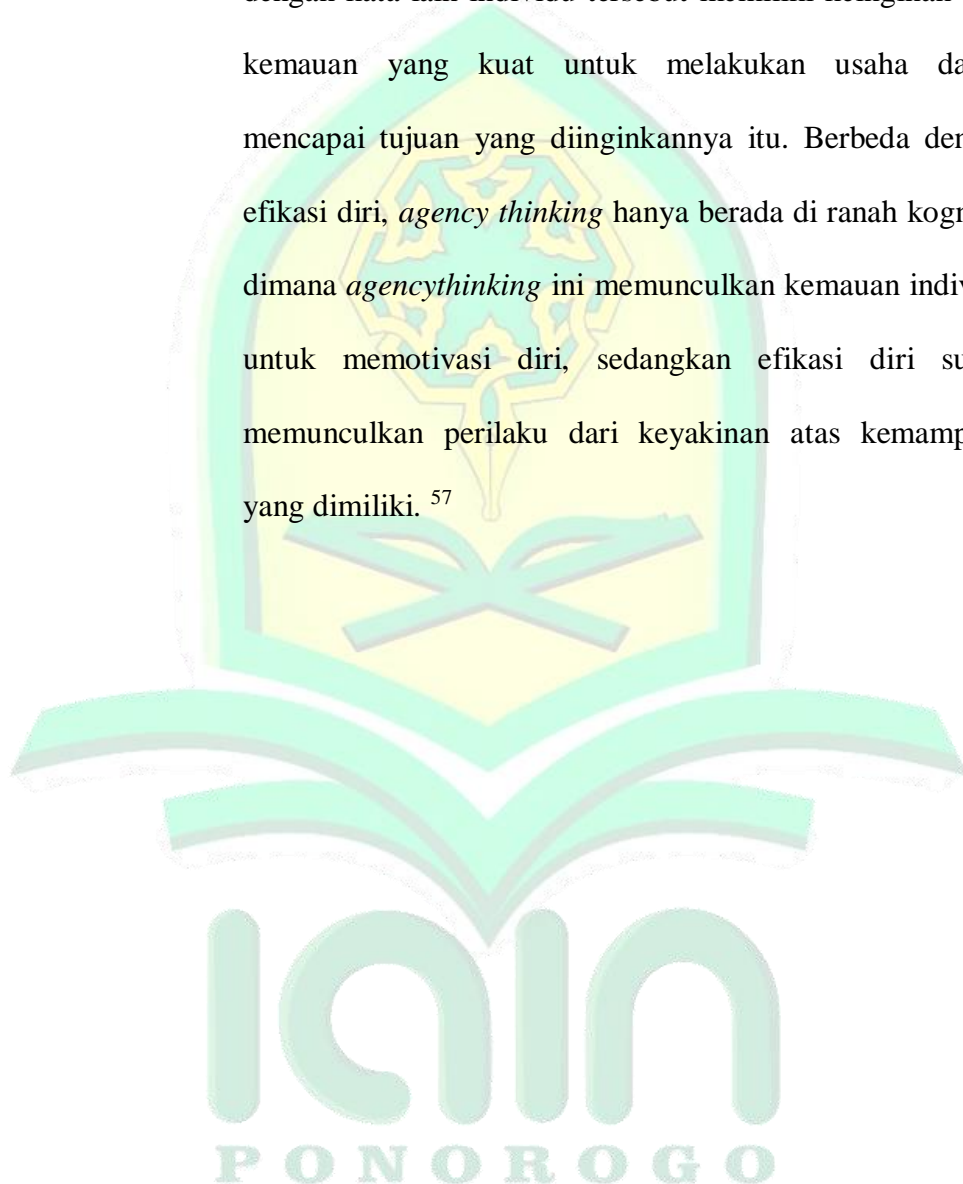
b. *Pathway Thinking*

Untuk dapat mencapai tujuan maka individu harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Proses ini yang dinamakan *pathway thinking* yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c. *Agency Thinking*

Komponen motivasional pada teori harapan adalah agency, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agency mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, agency juga dapat

mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki *agency-thinking* tinggi dengan kata lain individu tersebut memiliki keinginan atau kemauan yang kuat untuk melakukan usaha dalam mencapai tujuan yang diinginkannya itu. Berbeda dengan efikasi diri, *agency thinking* hanya berada di ranah kognitif, dimana *agencythinking* ini memunculkan kemauan individu untuk memotivasi diri, sedangkan efikasi diri sudah memunculkan perilaku dari keyakinan atas kemampuan yang dimiliki.⁵⁷



⁵⁷Suprajitno, *Harapan-Harapan Keluarga Bahagia: AplikasidalamPraktik*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 15-20.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Desa

Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo adalah suatu wilayah yang berbatasan dengan Desa Dukuh, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data monografi Desa Kedungbanteng memiliki luas wilayah 765,79 Ha. Luas wilayah Desa Kedungbanteng menurut jenis tanah sebagian besar adalah dataran rendah dengan warna tanah hitam dan tekstur tanah lempungan yaitu, sawah 390.89 Ha, kering 339.61 Ha, fasilitas umum 35.29 Ha. Batasan wilayah Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo meliputi:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Dukuh Kecamatan Lembeyan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo
- c. Sebelah timur; berbatasan dengan Desa Sukosari Kecamatan Babadan
- d. Sebelah barat; berbatasan dengan Desa Tunggur Kecamatan Lembeyan.

Dari tahun ke tahun Desa Kedungbanteng telah mengalami banyak perkembangan diberbagai bidang, baik bidang pendidikan, kesehatan, pembangunan, ekonomi, kesenian, dan bidang-bidang lainnya. Desa Kedungbanteng memiliki berbagai macam kelompok kesenian yaitu Kesenian Reog di Dukuh Tambang, Seni Gajah-gajahan dan Hadroh di Dukuh Krajan, Electone di Dukuh Kalipucang, dan lain-lain.

Saat ini Desa Kedungbanteng sedang dalam masa pentahapan pembangunan Agro Wisata di kawasan eks-lokalisasi di Dukuh Sekuwung untuk menuju Desa Kedungbanteng sebagai Desa Wisata Agro pada tahun 2025.

2. Struktur Organisasi Desa Kedung Banteng

Kepala Desa	: Sunaryo
Sekretaris Desa	: Karjito
Kepala Urusan Keuangan	: Thohir
Kepala Seksi Kesejahteraan	: Sahuri
Kepala Seksi Pemerintahan	: Jasmani
Kepala Seksi Pembangunan	: Djasmani
Modin	: Saman

Adapun struktur organisasi pemerintah Desa Kedungbanteng Kec. Sukorejo ini sebagai tolak ukur dalam melangkah untuk melanjutkan pencarian data atau informasi dalam penelitian selanjutnya. Karena dalam struktur ini terdapat beberapa yang dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian, karena di dalamnya tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar yang dimintai keterangan pada saat wawancara dialog berlangsung mengenai membangun kepercayaan diri PSK dalam keluarga cerai dan hal-hal lain yang berkaitan dengan seputar pembahasan dalam penelitian.

Dengan demikian, penulis akan lebih mudah untuk mendapatkan data atau informasi dalam proses penelitian mengenai permasalahan dan kebutuhan yang akan dicari oleh peneliti itu sendiri untuk melengkapi

penulisan dalam pembuatan karya tulis ilmiah atau skripsi yang akan digarapnya pada akhir penelitian atau sedang dalam penelitian.

3. Mayoritas Agama

Agama adalah suatu kekuatan dasar atau kepercayaan yang sangat diutamakan untuk mengontrol manusia dalam menjalankan roda kehidupan pada masyarakat Desa yang budayanya masih kuat memegang ajaran agama, sehingga menjadi pendorong atau pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat. Dikalangan masyarakat agama sebagai pemersatu untuk memepersatukan para pemeluknya sebagai suatu komunitas yang kuat dikalangan masyarakat. Jadi hal ini merupakan pengertian agama sebagai suatu bentuk keyakinan hidup yang mendalam dikalangan masyarakat yang memiliki kepercayaan dan agama. Begitu juga dengan Desa semanding penduduknya adalah 99,9% dan hanya 0,01% yang beragama kristen beragama Islam yang taat dalam menjalankan perintah agama serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keadaan Ekonomi

Penduduk Desa Kedung banteng sebagian besar mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani (80%), disamping itu ada juga sebagai pedagang, pertukangan, buruh bangunan, Tenaga Kerja Indonesia Keluar Negeri (TKI), Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota TNI, Pensiunan PNS / TNI, pengrajin dan sebagainya.

5. Keadaan Pendidikan

Rata-rata pendidikan masyarakat Desa Kedung Banteng ialah SMP dan SMA. Hanya sebaian kecil yang meneruskan sampai ke jenjang selanjutnya meskipun secara geografis lokasi tempuh pada perguruan tinggi mudah. Factor ekonomi dan edukasi yang kurang menjad penyebabnya.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bagaimana konsep diri pada pekerja seks komersial (PSK) di warung remang-remang desa. Kedung Banteng, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo.

Dalam hubungan yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, dimana PSK selalu yang menjadi tulang punggung keluarga maupun anaknya untuk dapat hidup dari segala himpitan ekonomi. Akan tetapi hubungan interaksi sosial yang dilakukan terus menerus mendapat stigma buruk masyarakat pada pekerja seks komersial. Hal ini menyebabkan kepercayaan diri yang ada pada pekerja seks menjadi buruk hal ini diungkapkan oleh Y Pekerja Seks Komersial:

'ya kita kerja begini kan karena keadaan ada alasan ya ekonomi sedangkan pandangan orang ke kita pasti jelek, bahkan keluarga sendiri juga menjauhi kita, minder pasti lah karena kita hidup dilingkungan'⁵⁸

Stigma buruk lingkungan terhadap PSK karena dianggap pekerjaan yang kotor ini, selain menyebabkan kepercayaan diri buruk pada PSK karena merasa teradili dan tersisih dari lingkungan sosial

⁵⁸Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/14-VII/2021, Pukul 14.00-15.00.

sehingga sulit bagi PSK untuk keluar dari pekerjaan ini, karena merasa tertolak oleh lingkungan.

Ironinya bahkan tidak hanya lingkungan melainkan tertolak oleh keluarga, karena dianggap sebagai aib, sehingga tak jarang seorang memutuskan hubungan keluarga dengan keluarga yang lain yang berprofesi sebagai PSK, seperti yang diungkapkan oleh X Pekerja Seks Komersial :

'kalau sudah terjerumus susah mau bangkit, kita dianggap buruk oleh lingkungan, bahkan orang gak percaya kalau kita mau berubah, makanya milih tetap melanjutkan'⁵⁹

Pandangan buruk masyarakat dan keluarga pada PSK sehingga PSK merasa tersisih atau bahkan merasa dimusuhi, fenomena ini membuat PSK lebih memilih untuk tetap melanjutkan profesi tersebut. Pandangan buruk terhadap profesi PSK sangat kuat sehingga sampai tidak percaya pada kemauan berubah pada diri PSK. seperti yang diungkapkan oleh Z Pekerja Seks Komersial :

'memang iya, pandangan buruk sudah melekat pada PSK jarang orang mau bergaul atau menerima kehadiran mereka. Kусusnya dilingkungan sini (masyarakat Kedung Banteng)⁶⁰

Bahkan hal ini membenarkan oleh Bselaku perangkat desa disana. Hal ini tentu tidak benar meskipun memang pekerjaan itu tidak baik tetapi bukan berarti semua yang berkaitan dengan individu

⁵⁹Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/16-VII/2021, Pukul 08.00-09.30.

⁶⁰Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 10.00-10.30.

tersebut juga buruk, karena pasti ada kemauan untuk berubah pada setiap diri seseorang.

Masyarakat seperti inilah yang harusnya diedukasi sehingga masyarakat tidak lagi mengadili atau memusuhi melainkan mengayomi atau bahkan memfasilitasi untuk kemudian PSK berubah, seperti menyediakan lapangan pekerjaan yang mana bisa menjadi alternatif lain dalam mencari penghasilan.

Edukasi pada PSK juga penting bahwasanya mereka juga memiliki nilai sebagai manusia yang utuh seperti umumnya. Sehingga hal ini membangkitkan kepercayaan diri mereka dan merasa bahwa mereka juga memiliki kemampuan dan pandangan yang luas.

Seperti yang diungkapkan oleh Dselaku perangkat desa kedung banteng:

'ya kita kasih edukasi kemasyarakat, kan ini masalah yang kompleks tidak hanya melibatkan satu pihak melainkan seluruh elemen harus ikut andil, sering juga saya adakan pengajian yang mana tujuannya untuk mengedukasi'⁶¹

Edukasi yang intensif dan terus menerus penting dilakukan entah dengan pengajian, atau hal-hal lain yang mana melibatkan seluruh masyarakat sehingga tidak ada sekat dan mengalihkan pandangan bahwa tidak selalu sesuatu yang ada pada diri PSK itu buruk tetapi ada juga kebaikan dari mereka sebagai manusia.

⁶¹Lihat Transkrip Wawancara, No. 04/W/17-VII/2021, Pukul 10.00-10.30.

Sehingga mereka tidak merasa tertolak dan juga memiliki semangat untuk berubah. Karena akan percuma apabila semangat untuk berubah itu muncul tetapi tidak ada dukungan dari lingkungan atau bahkan keluarga.

2. Bagaimana cita- cita atau harapan dalam hidup pada pekerja seks komersial (PSK) di warung remang-remang desa. Kedung Banteng, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo.

Harapan hidup adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diraih. Harapan hidup ini bila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupan seseorang dirasakan penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia. Frankl mengartikan harapan-harapan hidup sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu dengan tujuan hasil yang sebaik mungkin di masa yang akan datang.⁶²

Setiap manusia menginginkan kehidupan yang penuh arti, makna, dan fungsi. Kebermaknaan hidup atau harapan-harapan hidup yang baik sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Cita-cita atau harapan-harapan dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lain. Makna yang baik akan mengembangkan

⁶²ZahrotulLayliyah, "Perjuangan dan Harapan Hidup Untuk Keutuhan Keluarga", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 90.

setiap insan menjadi orang yang berguna tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Kehidupan sehari-hari wanita pekerja seks komersial berusaha bergaul dengan tetangga. Sikap kepada keluarga baik dan berusaha untuk agar selalu mendapat dukungan hidup atas keluarganya, dengan demikian cita-cita atau harapannya dapat terwujud bersama-sama dengan keluarganya. Sikap yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar, selalu tersenyum dan menyapa tetangga. Seperti yang diungkapkan oleh Y pekerja seks komersial:

“Saya usahakan untuk selalu bersikap ramah kepada tetangga, saudara dan orang-orang disekitar saya. Saya bermaksud dan berharap agar kelak persatuan dan kerukunan saya dengan keluarga dengan lingkungan sekitar dapat terjalin dan terjaga demi kebaikan dan kegotong-royongan sesama masyarakat.”⁶³

Nilai-nilai penting yang di yakini subjek dalam hidup ialah melakukan hal yang menurutnya benar, tidak mengganggu ketentraman hidup orang lain, optimis, yakin terhadap pemberian tuhan. Keinginan merubah nasib dan hidupnya dengan cara menabung untuk modal usaha setelah berhenti kerja menjadi PSK. Sumber semangat subjek dalam menjalani hidup adalah anak-anak dan kedua orangtuanya. Seperti yang diungkapkan oleh X pekerja seks komersial:

“ Saya sendiri berkeinginan dan mempunyai harapan atau cita-cita kelak suatu saat nanti hidup saya akan saya usahakan berubah dengan mengganti dunia saya yang sekarang ini menjadi

⁶³Lihat Transkrip Wawancara, No. 05/W/17-VII/2021, Pukul 10.00-10.30.

*dunia kehidupan yang normal dengan saya mendirikan usaha yang lain, seperti berjualan apa gitu.*⁶⁴

Hidup yang di yakini subjek adalah hidup adalah pilihan, tidak usah menyesali jalan yang sudah di pilih, bersyukur, sabar, menerima, tidak dendam dan cara subjek menjalani hidup sekarang yaitu dengan menjalani hidup mengalir saja tidak usah di buat pusing. Harapan hidup bagi subjek yaitu hidup adalah perjuangan dan tidak boleh ada kata menyerah, senantiasa menjadi orang baik, berusaha menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya, dan melakukan apapun asalkan hidupnya bermanfaat bagi keluarganya. Adapuncara subjek menjalani hidup yang sekarang yaitu dengan terus bekerja, selain itu juga cuek dengan apakata orang tentang dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Z pekerja seks komersial:

*“ Harapan saya semoga saya bersama keluarga selalu sehat dan dapat berjuang untuk masa depan anak anak saya, berusaha menjadi orang atau pribadi yang baik dan bermanfaat untuk orang lain walaupun saat ini saya sedang berprofesi sebagai PSK.”*⁶⁵

Prinsip hidup subjek adalah jika berbuat baik kepada orang harus ikhlas karena kebaikan itu akan kembali kepada diri sendiri, subjek mendapatkan pencerahan dan nasihat dari sesama rekan kerja dan terkadang mendapatkan nasehat dari pelanggan. Nilai-nilai penting yang di yakini subjek dalam hidup yaitu lakukan hal yang menurut anda benar, tidak mengganggu ketentraman hidup orang lain, optimis, yakin terhadap pemberian tuhan.

⁶⁴Lihat Transkrip Wawancara, No. 06/W/18-VII/2021, Pukul 14.00-14.30..

⁶⁵Lihat Transkrip Wawancara, No. 07/W/18-VII/2021, Pukul 14.00-14.30..

Adapun yang subjek lakukan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi adalah introspeksi diri, rukun dengan keluarga, banyak sedekah, ada keinginan untuk berhenti menjadi PSK. Usaha yang dapat dilakukan untuk menjadi orang baik adalah sabar, ramah, berbaik sangka, tidak dendam, tidak menyakiti hati orang lain, dan menerima pemberian tuhan.

Harapan yang diusahakan agar terciptanya makna hidup yang lebih baik selalu diupayakan dan diyakini bahwa hidup adalah perjuangan dan tidak boleh ada kata menyerah, menjadi orang baik, dan melakukan apapun asalkan hidupnya bermanfaat bagi keluarganya.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Warung Remang-Remang Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.⁶⁶

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi seseorang, bahkan untuk seorang PSK. Stigma buruk masyarakat terhadap PSK sebagai pekerjaan yang kotor serta dianggap sebagai sampah masyarakat, berdampak pada perilaku atau respon masyarakat itu sendiri terhadap PSK. Masyarakat cenderung menjauhi, menganggap sebelah mata bahkan memusuhi orang yang melakukan pekerjaan ini. Sehingga berdampak pada kepercayaan diri PSK itu sendiri. Bagi subjek, keputusan menjadi PSK bukanlah keputusan yang mudah. Itulah sebabnya ketika awal bekerja, mengalami perubahan penilaian tentang diri pribadinya secara

⁶⁶ Agustina, Hendriati. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri pada PSK*. (Refika Aditama, Bandung: 2006)., 139.

negatif, menilai dirinya sebagai orang yang sangat berdosa, didera rasa takut, merasa bersalah, hina, kotor dan tidak memiliki martabat.⁶⁷

Pandangan buruk menutupi semua hal baik atau sisi lain dari PSK termasuk kemauannya untuk berubah. Sering kali orang terlanjur terjun dalam dunia prostitusi sulit untuk bangkit karena kurangnya dukungan masyarakat akan selalu memandang rendah dan sentimen pada pelaku PSK, sikap penolakan ini lah yang pada akhirnya membuat PSK memilih untuk melanjutkan atau meneruskan pekerjaan ini.⁶⁸

B. Analisis Cita-Cita atau Harapan Dalam Hidup Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Warung Remang-Remang Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan pembahasan kasus dan wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini bahwa setiap manusia menginginkan kehidupan yang penuh arti, makna, dan fungsi. Harapan-harapan hidup yang baik sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Cita-cita atau harapan-harapan dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lain. Makna yang baik akan mengembangkan setiap insan menjadi orang yang berguna tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Harapan-harapan dalam hidup pada pekerja seks komersial ialah selalu meyakini sekaligus bergantung harap bahwa hidup adalah pilihan, tidak usah menyesali jalan yang sudah di pilih, selalu bersyukur, sabar, menerima, tidak dendam, sehingga dapat tercapai harapan hidup yang diinginkan, seperti keinginan

⁶⁷Darosy Endah Hyoscymina, "Peran Keluarga dalam Membangun Konsep Diri PSK", *Jurnal Psikologi Undip* Volume 1, Nomer 2, (Universitas Diponegoro, Oktober 2011), 147.

⁶⁸SuciPrasasti, "Baik Buruk Konsep Diri Sang Pekerja Seks Komersial", *Jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Volomue 1, Nomer 1, (Univeristas Tunas Pembangunan Surakarta, Mei 2017), 32.

untuk keluar dari profesi yang ia miliki saat ini dan berubah menjadi wanita normal dan baik seperti halnya para wanita yang lain.

Hidup adalah perjuangan dan tidak boleh ada kata menyerah, menjadi orang baik, menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya, dan melakukan apapun asalkan hidupnya bermanfaat bagi keluarganya. cara subjek menjalani hidup yang sekarang dengan terus bekerja dan mengabaikan omongan orang lain yang bersifat cibiran, menjatuhkan dirinya. Menurut Abraham Maslow cita-cita atau harapan dalam hidup adalah kebutuhan yang berkembang, yang bekerja sesuai dengan aturan, memerlukan pemenuhan fungsi kesehatan dan menghasilkan sakit dan penyakit jika tidak terpenuhi. Pemenuhan harapan hidup secara total adalah idealisme. Setiap individu bebas menentukan cita-cita atau harapan dalam hidupnya. Abraham Maslow menambahkan bahwa kodrat alamiah manusia adalah kemampuan spiritual. kemampuan spiritual dapat diwujudkan dalam bentuk penggalan diri individu berupa aktualisasi diri melalui keputusan-keputusan yang nantinya akan meningkatkan mutu dan isinya.⁶⁹

Menurut Yalom menjelaskan bahwa harapan hidup tidak muncul di luar individu, individu sendiri yang menciptakan harapan hidupnya masing-masing. Cita-cita atau harapan hidup bersumber pada keyakinan dalam diri sehingga seharusnya manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya bahkan seharusnya manusia membaktikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki.⁷⁰

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti yang dilakukan terhadap ketiga subjek dan diperkuat dengan pernyataan informan penelitian, terlihat bahwa ketiga subjek sudah menentukan dan meyakini harapan hidupnya tersebut, yaitu akan berusaha berubah untuk kehidupannya menjadi kehidupan yang lebih baik untuk keluarga dan dirinya sendiri.

⁶⁹Uswatun Hasanah, "Pengaruh Keluarga dalam Penentuan Cita-Cita dan Harapan Bersama", *Jurnal Agenda*, Volume 2, Nomor 1, (IAIN Metro Lampung, 2019), 23.

⁷⁰Bachtiar S. Bachri, "Harapan-Harapan Positif PSK Untuk Keluarga", *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 10, Nomer 1, (Universitas Negeri Surabaya, April 2010), 48



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data mengenai Konsep Diri Pekerja Seks Komersial di Warung Remang-Remang Desa Kedung Banteng Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Diri pada pekerja seks komersial (PSK) diwarung remang-remang Desa. Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Dimana mereka rata-rata memiliki kepercayaan diri yang buruk karena selalu mendapat penolakan dari berbagai lapisan masyarakat bahkan keluarga atas kehadiran mereka, karena dianggap aib oleh masyarakat dan keluarga. Hubungan interaksi sosial yang dilakukan oleh PSK sehari-hari dengan masyarakat kerap kali mendapat stigma buruk dari masyarakat yang secara tidak langsung mereka merasa tersisi, teradilidan tak bernilai karena tidak ada yang mengganggu keberadaan mereka. Dari pihak keluarga dan kerabat dekat si pekerja seks komersial juga terkadang mencibir dan menganggap buruk tentang pribadi PSK yang tentu sulit untuk berubah menjadi wanita yang normal.

Namun bagi para PSK di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo tidak begitu menghiraukan atas apa tanggapan dari masyarakat yang memandang sebelah mata dirinya. Hidup adalah pilihan, tidak usah menyesali jalan yang sudah di pilih, bersyukur, bersabar, menerima, dan tidak dendamyang selalu menjadi keyakinan kuat bagi para pekerja seks komersial di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Menurut mereka selama mereka tidak mengganggu kehidupan orang lain dan tidak merugikan kehidupan orang lain maka ia tetap menjalani kehidupan sehari-hari

dengan baik dan mengikuti arus kehidupan yang ia jalani saat ini dengan penuh semangat.

2. Harapan-harapan hidup pada Pekerja Seks Komersial di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo menunjukkan seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Cita-cita atau harapan-harapan dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lain. Makna yang baik akan mengembangkan setiap insan menjadi orang yang berguna tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Harapan-harapan dalam hidup pada pekerja seks komersial ialah seiring berjalannya waktu keinginan untuk keluar dari profesi yang ia miliki saat ini dan berubah menjadi wanita normal dan baik seperti halnya para wanita yang lain.

B. Saran

1. Bagi Pekerja Seks Komersial di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogou untuk menggapai dan mendapatkan makna hidup hendaknya selalu memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik, menjalin hubungan baik, lebih dekat dengan keluarga dan masyarakat. Meyakini prinsip-prinsip hidup yang baik. Membangun harapan hidup yang optimis. Hendaknya subjek juga memperbanyak mengikuti perkumpulan yang baik atau pengajian sesuai latar belakang agama agar mereka tercipta lingkungan yang positif dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pihak desa Kedung Banteng supaya mengedukasi masyarakatnya untuk tidak menjauhi atau memusuhi melainkan mendukung PSK untuk berubah, serta rutin mengadakan pelatihan kerja supaya PSK memiliki kemampuan dan mampu bekerja seperti pekerjaan pada umumnya.
3. Masyarakat Kedung Banteng, Ponorogo untuk tidak menjauhi dan memusuhi melainkan mengayomi sehingga membangun kepercayaan

diri PSK seperti melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan atau acara masyarakat agar mereka tak merasa tersisihkan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu meneliti lebih dalam lagi tentang konsep diri pada seorang PSK.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara. 2003
- Al-Sa'dawi, Nawal. *Perempuan, Agama, dan Moralitas*. Jakarta: Erlangga, 2002
- Agustina, Hendriati. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama. 2006
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014
- Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi Diterjemahkan oleh Kartini Kartono*. Jakarta:
- Devi Agwin Puteri, & Sri Hilmi Pujihartati, "Upaya Membangun Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial, Dalam Jurnal Sosiologi Dilema", Vol. 31, No. 1 Tahun 2016
- Diananda, Amita. "Psikologi Seorang Mantan PSK". *Jurnal ISTIGHNA* Volume 1, Nomer 1, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Sejarah (STTIT) Islamic Village Tangerang, Januari 2018.
- Erhansyah. "Pengkonsepan Diri Seorang PSK". *Jurnal Tadrib* Volume 4, Nomer 2, Guru SMP Negeri 1 Muarai Muntai, Desember 2018.
- Fatimah Siti, dan M Towil Umuri. "Faktor-Faktor Penyebab Konsep Diri PSK di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul". *Jurnal Citizenship* Volume 4, Nomer 1, Universitas Ahmad Dalan, Juli 2014.
- Fitriyani, Listia. "Peran Keluarga dalam Mengembangkan Mental Seorang PSK". *Jurnal Lentera* Volume XVII, Nomer 2, Juni 2015.
- Hasanah, Uswatun. "Pengaruh Sikap Lingkungan Tempat Tinggal Bagi Psikologis PSK". *Jurnal Agenda*, Volume 2, Nomor 1, IAIN Metro Lampung, 2019.
- Fatchun Nikmah, Konsep Diri Anak Pekerja Seks Komersial Yang Tinggal Ditengah Masyarakat, Dalam *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Vol. 1, No.1, Oktober 2012
- Gunadi, Paul. *Hidup Damai dengan Seks*. Jakarta Departemen Literatur: 2001
- Leksono, Sony. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi : Dari Metodologi Ke Metode*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013

- Kartini, Kartono. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 2005
- Moore Thomas. *Jiwa dari Seks*. Interaksara: Batam. 2002
- Muhiddin M Dahlan. *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Melibas: Jakarta. 2003
- Gufron, M. Nur, & Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011
- Nawal, Al-Sa'dawi. *Perempuan, Agama, Dan Moralitas*. Erlangga: Jakarta. 2002
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014
- Pratama, Alfahmy And Nursih, Isti And Restu, Uliviana (2013) *Konsep Diri Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kota Serang*. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/307> diakses pada 21 Februari 2020 M. Pukul 22 : 12 WIB.
- septia, Ade dkk. konsep diri pada wanita pekerja seksual yang mengalami penyakit menular seksual. *jurnal keperawata*. vol. X, No. 2. 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta. 2017
- Susetyo, Budi dan Sudiantara. Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Psikodimensia Vol. 14, No. 2. 2015*
- Ahsyari, Era Rahmah Novie. "Kelelahan Emosional dan Strategi Coping pada Wanita PSK". *Jurnal Psikoborneo* Volume 2, Nomer 3, Universitas Mulawarman Samarinda, 2014.
- Ayun, Qurrotu. "Metode Pengaturan Emosional dalam Membentuk Harapan-Harapan Baik Kepribadian". *Jurnal Thufula* Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2017.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 10, Nomer 1, Universitas Negeri Surabaya, April 2010.
- Dewi, Yustika Tri. "Konsep Diri Yang Baik dan Benar". *188Share: Social Work Jurnal* Volume 7, Nomer 1, Universitas Padjajaran, 2017.
- Diananda, Amita. "Psikologi PSK dan Permasalahannya". *Jurnal ISTIGHNA* Volume 1, Nomer 1, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Sejarah (STTIT) Islamic Village Tangerang, Januari 2018.

Erhansyah. “Mengatasi Emosional Diri Pada Diri PSK”. *Jurnal Tadrib* Volume 4, Nomer 2, Guru SMP Negeri 1 Muarai Muntai, Desember 2018.

Fatimah Siti, dan M Towil Umuri. “Faktor-faktor Penyebab Konsep Diri Pada Seseorang di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul”. *Jurnal Citizenship* Volume 4, Nomer 1, Universitas Ahmad Dalan, Juli 2014.

Fitriyani, Listia. “Peran Masyarakat Dalam Mengarahkan dan Membina PSK”. *Jurnal Lentera* Volume XVII, Nomer 2, Juni 2015.

Hasanah,Uswatun. “Pengaruh Perceraian Terhadap Profesi PSK”. *Jurnal Agenda*, Volume 2, Nomor 1,IAIN Metro Lampung, 2019.

Hyoscymina, Darosy Endah. “Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Individu”. *Jurnal Psikologi Undip* Volume 1, Nomer 2, Universitas Diponegoro, Oktober 2011.

Jannah, Husnatul. “Bentuk Pola Asuh Keluarga Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Seorang PSK Di Kecamatan Ampek Angkek”. *Jurnal Pesona PAUD*, Volume 1. Volume2, 2012.



Lampiran 01

Transkrip Wawancara

Kode : 01/W/14-VII/2021
Nama Informan : Siska
Tanggal : Rabu, 14 Juli 2021
Umur : 33 Tahun
Pekerjaan : Sebagai pekerja seks komersial
Tanggal Wawancara : Wawancara dengan Ibu Siska, Rabu 14 Juli 2021
Tempat Wawancara : Rumah ibu Siska

Keterangan
A: *Interviewer*
B: Informan

No	Verbatim	Tema Pokok
1	A: Sudah berapa lama berprofesi sebagai pekerja seks komersial ?	Profesi PSK
	B: Kurang lebih saya sudah lima tahun	
2	A: Dari mana mengetahui tentang profesi pekerja seks komersial ?	
	B: Saya mengetahui seluk-beluk tentang profesi PSK berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari teman yang sudah terlebih dahulu berprofesi sebagai PSK.	
3	A: Alasan apa yang membuat anda memilih profesi pekerja seks komersial ?	
	B: Saya memilih profesi ini karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kemudian tekanan dari lingkungan pergaulan.	

4	A: Apa ada kesibukan yang lain selain bekerja di warung remang-remang sebagai PSK ?	
	B: Tidak, hanya pekerjaan rumah tangga pada umumnya.	
5	A: Apa saja yang dipersiapkan sebelum melakukan pekerjaan itu ?	
	B: Biasa aja, Cuma ini pakaian sama make-up.	
6	A: Bagaimana interaksi anda dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal ?	Hubungan sosial dengan lingkungan sekitar tempat tinggal
	B: Selama ini baik-baik saja, tidak ada masalah.	
7.	A: Bagaimana menyikapi masyarakat yang mempunyai pandangan negatif terhadap anda ?	
	B: Biasa saja, soalnya ini kan pilihan hidup saya, jadi biarin aja orang mau bilang apa.	
8	A: Apa yang anda inginkan dari masyarakat akan keberadaan diri anda ?	
	B: Keinginan saya ya dianggap biasa aja sih, lagian saya juga tidak merugikan mereka.	

Kode : No. 02/W/16-VII/2021
 Nama Informan : Sulistiani
 Tanggal : Kamis, 15 Juli 2021
 Umur : 35 Tahun
 Pekerjaan : Sebagai pekerja seks komersial
 Tanggal Wawancara : Wawancara dengan Sulistiani, Kamis 15 Juli 2021
 Tempat Wawancara : Rumah ibu Sulistiani

Keterangan A: *Interviewer*
 B: Informan

No	Verbatim	Tema Pokok
1	A: Sudah berapa lama berprofesi sebagai pekerja seks komersial ?	Profesi PSK
	B: Kurang lebih saya sudah lima tahun	
2	A: Dari mana mengetahui tentang profesi pekerja seks komersial ?	
	B: Saya mengetahui seluk-beluk tentang profesi PSK berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari teman yang sudah terlebih dahulu berprofesi sebagai PSK.	
3	A: Alasan apa yang membuat anda memilih profesi pekerja seks komersial ?	
	B: Saya memilih profesi ini karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kemudian tekanan dari lingkungan pergaulan.	
4	A: Apa ada kesibukan yang lain selain bekerja di warung remang-remang sebagai PSK ?	

	B: Tidak, hanya pekerjaan rumah tangga pada umumnya.	
5	A: Apa saja yang dipersiapkan sebelum melakukan pekerjaan itu ?	
	B: Biasa aja, Cuma ini pakaian sama make-up.	
6	A: Bagaimana interaksi anda dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal ?	Hubungan sosial dengan lingkungan sekitar tempat tinggal
	B: Selama ini baik-baik saja, tidak ada masalah.	
7.	A: Bagaimana menyikapi masyarakat yang mempunyai pandangan negatif terhadap anda ?	
	B: Biasa saja, soalnya ini kan pilihan hidup saya, jadi biarin aja orang mau bilang apa.	
8	A: Apa yang anda inginkan dari masyarakat akan keberadaan diri anda ?	
	B: Keinginan saya ya dianggap biasa aja sih, lagian saya juga tidak merugikan mereka.	

Kode : No. 03/W/16-VII/2021
 Nama Informan : Anis
 Tanggal : Selasa, 18 Juli 2021
 Umur : 31 Tahun
 Pekerjaan : Sebagai pekerja seks komersial
 Tanggal Wawancara : Wawancara dengan Sulistiani, Selasa 18 Juli 2021
 Tempat Wawancara : Rumah Anis

Keterangan A: *Interviewer*
 B: Informan

No	Verbatim	Tema Pokok
1	A: Sudah berapa lama berprofesi sebagai pekerja seks komersial ?	Profesi PSK
	B: Kurang lebih saya sudah lima tahun	
2	A: Dari mana mengetahui tentang profesi pekerja seks komersial ?	
	B: Saya mengetahui seluk-beluk tentang profesi PSK berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari teman yang sudah terlebih dahulu berprofesi sebagai PSK.	
3	A: Alasan apa yang membuat anda memilih profesi pekerja seks komersial ?	
	B: Saya memilih profesi ini karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kemudian tekanan dari lingkungan pergaulan.	
4	A: Apa ada kesibukan yang lain selain bekerja di warung remang-remang sebagai PSK ?	

	B: Tidak, hanya pekerjaan rumah tangga pada umumnya.	
5	A: Apa saja yang dipersiapkan sebelum melakukan pekerjaan itu ?	
	B: Biasa aja, Cuma ini pakaian sama make-up.	
6	A: Bagaimana interaksi anda dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal ?	Hubungan sosial dengan lingkungan sekitar tempat tinggal
	B: Selama ini baik-baik saja, tidak ada masalah.	
7.	A: Bagaimana menyikapi masyarakat yang mempunyai pandangan negatif terhadap anda ?	
	B: Biasa saja, soalnya ini kan pilihan hidup saya, jadi biarin aja orang mau bilang apa.	
8	A: Apa yang anda inginkan dari masyarakat akan keberadaan diri anda ?	
	B: Keinginan saya ya dianggap biasa aja sih, lagian saya juga tidak merugikan mereka.	

Kode : No. 03/W/16-VII/2021

Nama Informan : Yayuk

Tanggal : Kamis 20 Juli 2021

Umur : 31 Tahun

Pekerjaan : Sebagai pekerja seks komersial

Tanggal Wawancara : Wawancara dengan Sulistiani, Kamis 20 Juli 2021

Tempat Wawancara : Rumah Yayuk

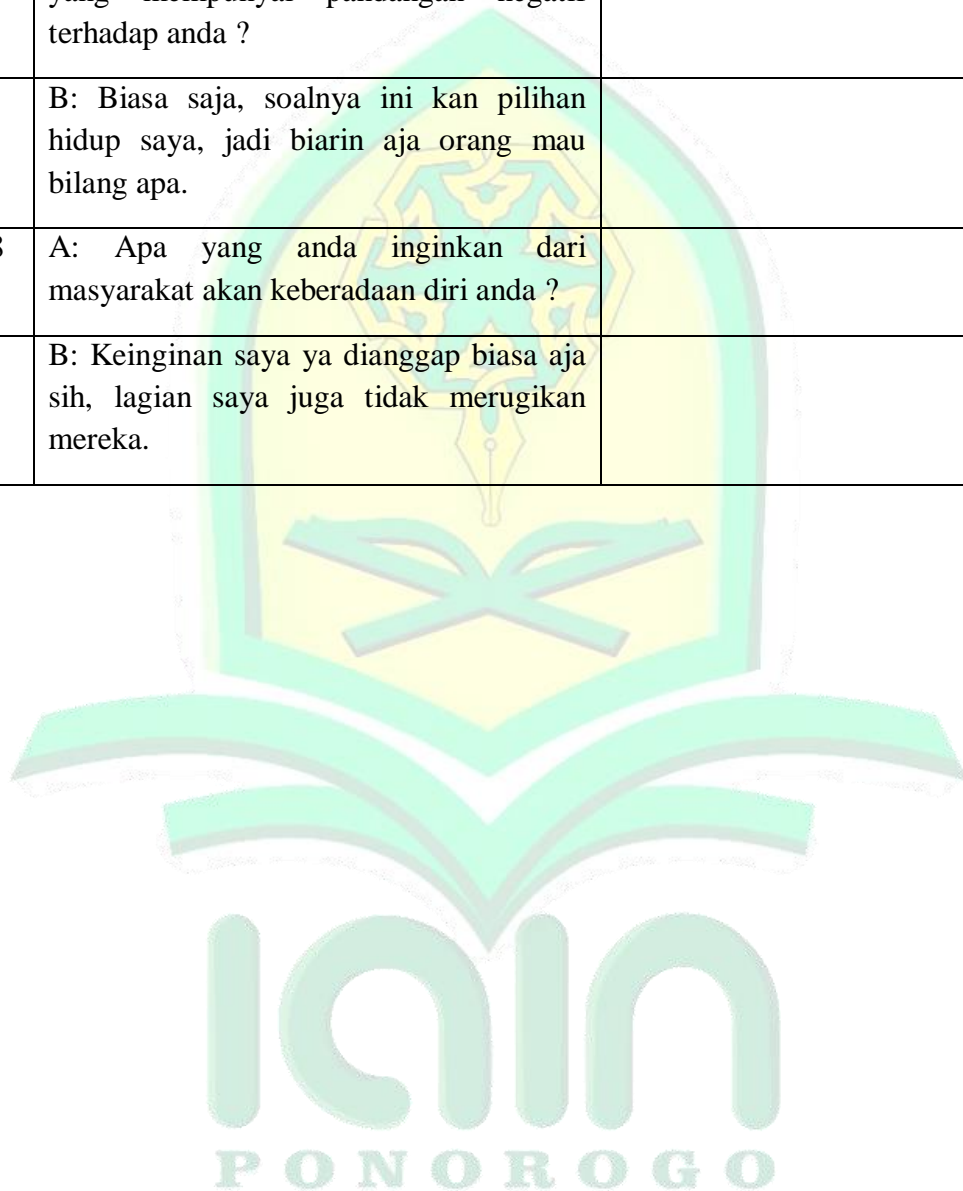
Keterangan

A: *Interviewer*

B: Informan

No	Verbatim	Tema Pokok
1	A: Sudah berapa lama berprofesi sebagai pekerja seks komersial ?	Profesi PSK
	B: Kurang lebih saya sudah lima tahun	
2	A: Dari mana mengetahui tentang profesi pekerja seks komersial ?	
	B: Saya mengetahui seluk-beluk tentang profesi PSK berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari teman yang sudah terlebih dahulu berprofesi sebagai PSK.	
3	A: Alasan apa yang membuat anda memilih profesi pekerja seks komersial ?	
	B: Saya memilih profesi ini karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kemudian tekanan dari lingkungan pergaulan.	
4	A: Apa ada kesibukan yang lain selain bekerja di warung remang-remang sebagai PSK ?	
	B: Tidak, hanya pekerjaan rumah tangga pada umumnya.	
5	A: Apa saja yang dipersiapkan sebelum melakukan pekerjaan itu ?	
	B: Biasa aja, Cuma ini pakaian sama make-up.	
6	A: Bagaimana interaksi anda dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal ?	Hubungan sosial dengan lingkungan sekitar tempat tinggal

	B: Selama ini baik-baik saja, tidak ada masalah.	
7.	A: Bagaimana menyikapi masyarakat yang mempunyai pandangan negatif terhadap anda ?	
	B: Biasa saja, soalnya ini kan pilihan hidup saya, jadi biarin aja orang mau bilang apa.	
8	A: Apa yang anda inginkan dari masyarakat akan keberadaan diri anda ?	
	B: Keinginan saya ya dianggap biasa aja sih, lagian saya juga tidak merugikan mereka.	



Lampiran 02

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Syaifudin Zuhri
Tempat dan Tanggal Lahir : Madiun 02 Agustus 1997
Alamat Rumah : Dusun Sekluwih Desa Tambakmas Kecamatan
Kebonsari Kabupaten Madiun
Hp : 085730304882
Email : saifudinmuhammad123@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1 Pendidikan Formal

- d. SDN Tambakmas 01
- e. SMPN 1 Kebonsari
- f. SMK SORE Tulung Agung

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Kembangawit
- b. Pondok Pesantren PANGGUNG Tulung Agung

